

Pengaruh Strategi *Flipped Classroom* Terhadap Keterampilan Komunikasi Lisan Peserta Didik

Inny Hikmatin*, Tri Jalmo, Nadya Meriza

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

*e-mail: innyhikmatin2001@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi *flipped classroom* terhadap keterampilan komunikasi lisan peserta didik pada materi sistem gerak. Penelitian ini menggunakan metode *quasy experiment*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 7 Bandar Lampung yaitu kelas VIII.3 sebagai kelas kontrol dan VIII.1 sebagai kelas eksperimen yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Data keterampilan komunikasi lisan peserta didik diperoleh melalui lembar observasi keterampilan komunikasi lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kategori rata-rata nilai keterampilan komunikasi lisan peserta didik pada kelas eksperimen yaitu 76,25 termasuk kategori baik dan pada kelas kontrol yaitu 59,68 termasuk kategori cukup sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan strategi *flipped classroom* berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi lisan peserta didik.

Kata Kunci: *flipped classroom*; keterampilan komunikasi lisan; peserta didik

PENDAHULUAN

Keterampilan yang meliputi *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi/ kerjasama), dan *creativite thinking* (berpikir kreatif) dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan berbagai aspek kehidupan di masa yang akan datang (Septikasari dan Frasandy, 2018: 108). Keterampilan tersebut merupakan suatu hal yang menjadi tuntutan dan perlu dikembangkan sejak seseorang masih menempuh pendidikan di sekolah. Tuntutan tersebut muncul seiring dengan perubahan kebutuhan akan keterampilan para pekerja di era informatika ini (Paul dan Elder, 2007: 4). Para pekerja yang memasuki tempat kerja di masa mendatang harus benar-benar memiliki berbagai keterampilan yang menjadikan mereka pemikir kritis, pemikir sistem, pemecah masalah, dan pembuat keputusan secara mandiri.

Keempat aspek keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan kehidupan di masa yang akan datang, keterampilan komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Komunikasi lisan menjadi sebuah keterampilan yang perlu dimiliki karena dapat menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Sebagai generasi yang dipersiapkan untuk bekerja di masa depan, peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan berkomunikasi lisan yang baik, hal tersebut diperlukan karena dalam dunia pekerjaan komunikasi lisan memegang peran penting dalam menjalankan fungsi dasar manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengontrol (Aulia, dkk., 2018: 111).

Keterampilan komunikasi lisan peserta didik masih tergolong rendah sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Ningsih dkk., (2017: 88) di SMA Muhammadiyah Karanganyar bahwa sebanyak 87,26% peserta didik enggan bertanya, 58,48% peserta didik enggan menjawab, dan 58,48% peserta didik enggan menanggapi penjelasan pendidik ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung. Selain itu, hasil observasi lain dilaporkan oleh Maridi dkk., (2019: 182) di SMAN 2 Sukoharjo bahwa rata-rata keterampilan komunikasi lisan peserta didik sebesar 30,81 % atau 16,944 poin sehingga masuk kedalam kategori rendah.

Strategi pembelajaran yang kurang tepat seharusnya diganti dengan strategi yang inovatif sehingga dapat menjadi terobosan dalam membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Salah



satu strategi yang inovatif adalah strategi *flipped classroom*, strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mencari konsep materi pelajaran dan mempercayai peserta didik untuk dapat mempelajarinya terlebih dahulu sehingga dapat dipastikan peserta didik lebih siap dalam belajar di kelas (Alfina, Harahap. Dan Elidra, 2021: 99). Selain itu, saat pembelajaran di kelas peserta didik diharuskan untuk berdiskusi dengan teman sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan peserta didik.

Flipped classroom berorientasi pada capaian pembelajaran dengan mengacu pada aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik. *Flipped classroom* memfasilitasi peserta didik untuk belajar sesuai dengan cara yang dianggapnya mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Khoirotunnisa dan Irhadanto, 2020: 18). Strategi *flipped classroom* menuntun peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui video pembelajaran sebelum datang ke kelas. Kegiatan di kelas lebih difokuskan untuk kegiatan diskusi, tidak lagi berpusat pada ceramah pendidik (Alamri, 2019: 108).

Strategi *flipped classroom* terbagi dalam beberapa jenis, salah satunya adalah *traditional flipped classroom*. *Traditional flipped classroom* merupakan strategi *flipped classroom* yang paling sederhana. Langkah pembelajarannya adalah peserta didik menonton video pembelajaran di rumah, lalu ketika di kelas melakukan kegiatan dan mengerjakan tugas yang diberikan secara kelompok. Kemudian di akhir pembelajaran dilakukan kuis secara individu atau berpasangan (Steele dan Kevin, 2016: 2). Selain itu, menurut Susilawati dkk., (2021: 257) pada strategi *traditional flipped classroom*, peserta didik harus mempelajari video pembelajaran dan mengerjakan tugas kegiatan di rumah, sehingga ketika pertemuan tatap muka di kelas peserta didik sudah siap dan pembahasan tentang materi pun bisa dilakukan secara lebih mendalam. Saat pembelajaran di kelas, pendidik tidak menjelaskan materi secara mendalam, tetapi hanya mengulas video pembelajaran dan tugas kegiatan rumah yang sudah diberikan. Selanjutnya pendidik memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk didiskusikan dengan teman kelompok (Johnson, 2013: 72). Kegiatan selanjutnya adalah mengukur pemahaman peserta didik dengan mengadakan kuis di akhir pembelajaran.

Berdasarkan observasi melalui wawancara dengan salah satu pendidik IPA kelas VIII di SMPN 7 Bandar Lampung, keterampilan komunikasi lisan peserta didik pada pembelajaran IPA masih dalam kategori rendah. Hal ini dapat diketahui ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Hal tersebut didukung oleh data yang membuktikan bahwa dari lima indikator yang diujikan, peserta didik hanya menonjol di dua indikator, sementara tiga indikator yang lain masih mendapatkan skor yang rendah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka timbulah masalah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi *Flipped Classroom* Terhadap Keterampilan Komunikasi Lisan Peserta Didik”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental semu (*quasy experiment*). Desain ini terdiri dari kelompok eksperimen dan kontrol yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan strategi *flipped classroom* sedangkan pada kelas kontrol dengan metode diskusi. Lembar observasi komunikasi lisan peserta didik diukur melalui observasi (pengamatan) dengan memberi tanda ceklis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data berupa lembar observasi keterampilan komunikasi lisan peserta didik. Adapun nilai keterampilan komunikasi lisan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Keterampilan Komunikasi Lisan Peserta Didik

Kelas	Rata-rata	Kategori
Eksperimen	76,25	Baik
Kontrol	59,68	Cukup

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata keterampilan komunikasi lisan peserta didik pada kelas eksperimen adalah 76,25 dengan kategori baik dan pada kelas kontrol adalah 59,68 dengan kategori cukup. Adapun keterampilan komunikasi lisan dalam setiap aspek dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterampilan Komunikasi Lisan Pada Setiap Aspek

Aspek	Kelas	Nilai
Memberikan pendapat	E	81,25
	K	66,13
Memberikan pertanyaan yang relevan	E	73,44
	K	51,61
Menggunakan tata bahasa yang baik	E	78,13
	K	61,29
Menghargai lawan bicara	E	79,69
	K	70,97
Memberikan pemahaman yang jelas dan mudah dimengerti	E	68,75
	K	48,39

Keterangan:

E = Kelas Eksperimen

K = Kelas Kontrol

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa keterampilan komunikasi lisan peserta didik pada kelas eksperimen capaian nilai tertinggi berada pada aspek memberikan pendapat dengan kategori sangat baik, sedangkan nilai terendah berada pada aspek memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti berada pada kategori baik. Sementara itu, pada kelas kontrol capaian nilai tertinggi berada pada aspek menghargai lawan bicara dengan kategori baik dan pada aspek dengan nilai terendah berada pada aspek memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti dengan kategori cukup.

Pada saat proses pembelajaran di kelas eksperimen setiap peserta didik dalam kelompok yang masing-masing terdiri atas lima atau enam anggota kelompok memiliki tanggung jawab individu berupa mencari informasi melalui studi literatur, menulis jawaban pada LKPD, berdiskusi, saling tanya jawab, dan mempresentasikan hasil kelompoknya. Melalui presentasi tersebut dapat terlihat bahwa keterampilan komunikasi lisan peserta didik sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat juga saat melakukan diskusi intra atau antar kelompok, pada kelas eksperimen masing-masing peserta didik aktif berdiskusi dan melakukan tanya jawab baik dengan pendidik maupun dengan anggota kelompoknya. Kegiatan belajar menggunakan strategi *flipped classroom* ini memperlihatkan adanya dampak yang baik bagi peserta didik maupun pendidik terlihat dari adanya kerjasama positif antar peserta didik maupun pendidik, manajemen peserta didik yang baik dan meningkatkan keterampilan komunikasi lisan (Dikici, 2006: 6). Hal ini terlihat dari adanya kontribusi setiap peserta didik dalam mencari informasi melalui kegiatan tanya jawab, memberi saran, menyampaikan pendapat, dan melakukan diskusi baik dalam kelompok maupun dengan kelompok lain. Selain itu, kegiatan pembelajaran berdiskusi dengan teman kelompok membuat rasa percaya diri peserta didik meningkat saat



datang ke kelas karena dianggap sudah menguasai sebagian dari materi pembelajaran yang akan didiskusikan. Pada kelas eksperimen diberikan kesempatan untuk bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami dalam tugas kegiatan di rumah. Hal tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memperkuat pemahamannya.

Perbedaan yang dialami oleh peserta didik pada kelas kontrol dan peserta didik kelas eksperimen adalah adanya pemberian materi dalam bentuk video pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mempelajari secara mandiri di rumah. Hal tersebut sedikit membantu peserta didik dalam pemahaman konsep terlebih dahulu, sehingga peserta didik dapat mengetahui kemampuannya. Dengan demikian, optimisme peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini jelas karena peserta didik kelas eksperimen lebih siap dalam hal materi karena telah mempelajarinya di rumah melalui video pembelajaran dan ketika berdiskusi serta presentasi didepan teman-temannya akan lebih siap dibandingkan peserta didik dari kelas kontrol (Ubaidillah, 2019: 42).

Pada kelas kontrol metode yang digunakan yaitu diskusi. Pada kegiatannya terlihat peserta didik cenderung pasif pada saat kegiatan pembelajaran. Anggota dari masing-masing kelompok terlihat kurang mampu melakukan pembagian tugas yang merata sehingga menyebabkan kurangnya kontribusi dari setiap peserta didik di dalam kelompok. Pada proses pencarian informasi yang dilakukan menggunakan LKPD, peserta didik cenderung mengandalkan anggota kelompok yang lain, sehingga hanya 1-3 anggota kelompok saja yang terlihat aktif bertanya, menjawab, melakukan diskusi, menyampaikan pendapat, dan memberi saran. Kegiatan pencarian informasi hanya berdasarkan gambar yang ada pada LKPD ini cenderung kurang menarik perhatian peserta didik sehingga pembelajaran pasif. Kegiatan studi literatur juga kurang meningkatkan adanya kegiatan yang aktif bagi peserta didik. Beberapa peserta didik dalam kelompok juga kurang memperhatikan instruksi dari pendidik dan teman dalam kelompoknya. Terdapat pula beberapa peserta didik yang melakukan kegiatan lain dan tidak berkontribusi dengan kegiatan kelompoknya. Kegiatan belajar mengajar di kelas kontrol dengan metode diskusi kurang meningkatkan adanya keterampilan komunikasi lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Afiefah (2014: 63) bahwa kelemahan metode diskusi adalah pembicaraan dalam diskusi didominasi oleh peserta didik yang berani dan telah terbiasa berbicara. Peserta didik yang pendiam dan pemalu tidak akan menggunakan kesempatan untuk berbicara sehingga tidak semua peserta didik tidak berani mengeluarkan pendapatnya.

Penerapan strategi *flipped classroom* dapat dijadikan sebagai upaya perbaikan keterampilan komunikasi lisan peserta didik. Karakteristik strategi ini lebih mengarah kepada sarana untuk meningkatkan interaksi antar peserta didik. Memberikan peserta didik ruang untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri serta diskusi kelompok untuk bertukar informasi yang membutuhkan kontribusi setiap anggota sehingga peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang menumbuhkan tingkat keterampilan komunikasi lisan peserta didik dapat terlihat dari adanya kegiatan yang terdiri atas memberikan pendapat, memberikan pertanyaan yang relevan, menggunakan tata bahasa yang baik, menghargai lawan bicara, menyampaikan pemahaman secara lisan, dan memberikan pemahaman yang jelas dan mudah dimengerti. Dengan adanya berbagai kegiatan tersebut dapat didefinisikan bahwa peserta didik mengalami proses berpikir dan menemukan konsep dengan baik. Dengan adanya proses berpikir yang baik maka peserta didik akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan lebih tentang apa yang dipelajarinya. Hal tersebut dapat diperoleh dengan menerapkan strategi *flipped classroom* (Khodijah, 2014: 117).

Proses pembelajaran pada strategi *flipped classroom* dapat menumbuhkan suasana belajar secara menyenangkan bagi peserta didik. Suasana menyenangkan ini didapat melalui kegiatan mengerjakan tugas yang dilakukan bersama, saling membantu antar peserta didik, dan saling bertukar informasi untuk menemukan konsep yang dipelajari. Pembagian tugas dalam kelompok secara tidak langsung menumbuhkan tingkat keaktifan peserta didik karena peserta



didik harus dapat memberikan pertanyaan dan menyampaikan jawaban dengan baik dan jelas, sehingga dibutuhkan keterampilan komunikasi lisan yang baik dan interaksi positif antar peserta didik. Peserta didik akan menikmati kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya tentang materi yang dipelajari (Andrini dkk., 2018: 7). Keterampilan komunikasi lisan pada kelas eksperimen dinilai lebih baik dibanding kelas kontrol, dapat dilihat dalam proses pembelajarannya peserta didik lebih berani dan lebih percaya diri karena menganggap sudah menguasai sebagian dari materi pembelajaran yang akan didiskusikan saat mengerjakan tugas kegiatan di rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan komunikasi lisan antara penggunaan strategi *flipped classroom* dan tanpa strategi *flipped classroom*.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiefah, N. (2014). Pembelajaran dengan Metode Diskusi Kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1): 53–65.
- Alamri, M.M. (2019). Students' Academic Achievement Performance and Satisfaction in A Flipped Classroom in Saudi Arabia. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 11(1): 103–119.
- Alfina, N.S., Harahap, M.S., dan Elidra, R. (2021). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMA Negeri 1 Angkola Barat. *Jurnal MathEdu*, 4(1): 97–106.
- Andrini, V.S., Pratama H., & Maduretno, T.W. (2018). The Effect of Flipped Classroom and Project Based Learning Model on Student's Critical Thinking Ability. *Journal of Physics: Conf. Series*, 1(1): 1–8.
- Aulia, M., Suwatno, & Santoso, B. (2018). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode *Storytelling*. *Jurnal Manajerial*, 3(4): 110–123.
- Dikici, A., & Yavuzer, Y. (2006). The Effects of Cooperative Learning on the Abilities of Pre-Service Art Teacher Candidates to Lesson Planning in Turkey. *Australian Journal of Teacher Education*, 31(2): 36–44.
- Johnson, G.B. (2013). *Student Perceptions of The Flipped Classroom*. The University Of British Columbia. Columbia.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Khoirotunnisa, A.U., & Irhadanto, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Tipe *Traditional Flipped Classroom* Berbantuan Video Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2): 17–23.
- Maridi, Suciati, & Permata, B.M. (2019). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan dan Tulisan melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas X SMA. *Jurnal BIOEDUKASI*, 12(2): 182–187.
- Ningsih, D.A.P., Legowo, E., dan Hidayat, R.R. (2017). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa sebagai Fungsi dari Teknik Instruksi Diri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3): 86–96.



- Paul, R & Elder, L. (2007). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. (Online). (www.criticalthinking.org, diakses 16-05-2022).
- Septikasari, R., & Frasandy, R.N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 3(2): 112–122.
- Steele & Kevin M. (2016). *The Flipped Classroom: Cutting-Edge. Practical Strategies to Successfully “Flip” Your Classroom*. (Online). (<http://www.kevinmsteele.com/the-flipped-classroom-ice.pdf>, diakses 28-03-2023).
- Susilawati, L., Mulyono, N., & Luthfiyah, L. Z. (2021). Penerapan Model *Traditional Flipped Learning* Berbantuan LMS (*Learning Management System*) Edlink pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia (Studi Kasus di IKIP Budi Utomo Malang). *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3): 252–264.
- Ubaidillah, M. (2019). Penerapan *Flipped Classroom* Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1): 34–45.